

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keberagaman suku, bahasa daerah, dan budaya. Bahasa Indonesia memungkinkan terjadinya komunikasi antardaerah dan antarkelompok sosial serta menjadi bagian penting dalam memperkuat kesatuan bangsa. Selain berkedudukan sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia juga memiliki kedudukan sebagai bahasa negara yang digunakan dalam berbagai bidang, termasuk pemerintahan, pendidikan, perundang-undangan, dan media massa (Sagara dkk., 2025).

Kedudukan Bahasa Indonesia tersebut juga tercermin dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mengembangkan kemampuan siswa agar dapat menggunakan bahasa secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan (Kinasih dkk., 2024). Melalui pembelajaran, siswa diberi kesempatan menggunakan bahasa dalam berbagai aktivitas, seperti memahami materi, menyampaikan gagasan, dan berinteraksi dengan orang lain (Istighfarin dkk., 2025). Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai bahasa, tetapi juga dengan penggunaan bahasa dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan menjadi bagian penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa, literasi, komunikasi, dan berpikir peserta didik (Dalimunthe & Ikawati, 2025). Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan karena berbagai aktivitas belajar tidak terlepas dari kegiatan membaca (Tuti & Shoimah, 2023). Membaca juga menjadi sarana bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan menggali pesan yang terdapat dalam bacaan (Ginjar dkk., 2022). Melalui

kegiatan membaca, peserta didik tidak hanya dituntut untuk mampu membaca teks, tetapi juga memahami informasi yang disampaikan melalui bacaan.

Kemampuan tersebut berkaitan dengan membaca pemahaman. Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang menuntut siswa untuk memahami isi teks, menemukan gagasan utama, menafsirkan informasi, serta menangkap pesan yang terkandung didalamnya (Frans, 2023). Selain itu, kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan kelancaran membaca, tetapi juga dengan keterampilan membangun pemahaman terhadap informasi yang diperoleh dari bacaan. Kemampuan membaca pemahaman mencakup beberapa kemampuan yang perlu dikuasai peserta didik dalam memahami suatu bacaan. Kemampuan membaca pemahaman mencakup beberapa kemampuan yang perlu dikuasai peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap suatu bacaan. Kemampuan tersebut meliputi menangkap makna tersurat, menangkap makna tersirat, membuat kesimpulan, serta memahami makna kata-kata sulit dalam teks bacaan (Deka dkk., 2024). Penguasaan kemampuan tersebut membantu peserta didik tidak hanya membaca teks, tetapi juga memahami dan mengolah informasi yang terdapat di dalamnya.

Meskipun kemampuan membaca pemahaman penting untuk mendukung peserta didik dalam memahami informasi dari bacaan, kemampuan membaca di Indonesia masih menjadi perhatian. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2022, Indonesia memperoleh skor rata-rata 359 dalam aspek membaca, sedangkan rata-rata negara OECD mencapai 476. Selain itu, hanya sekitar 25% peserta didik Indonesia yang mencapai Level 2 atau lebih dalam kemampuan membaca (OECD, 2023). Pada Level 2, peserta didik setidaknya mampu mengidentifikasi gagasan utama dalam teks dan menemukan informasi berdasarkan kriteria tertentu. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa kemampuan memahami dan mengolah informasi dari teks masih menjadi tantangan dalam pendidikan Indonesia.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di SDN 104 Langensari Bandung berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian dengan guru kelas IV. Meskipun sekitar 80 % siswa telah lancar membaca, 17% masih memiliki keterbatasan, dan

3% masih berada pada tahap belajar membaca, permasalahan utama terletak pada rendahnya pemahaman terhadap isi bacaan, indikasi tersebut tampak dari masih banyaknya siswa yang menanyakan kembali cara mengerjakan soal, padahal instruksi tertulis telah disajikan secara jelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan memahami dan memaknai informasi yang terdapat dalam bacaan. Guru juga menyampaikan bahwa dalam pembelajaran, siswa masih memerlukan arahan ketika menemukan informasi penting atau menentukan jawaban berdasarkan isi teks. Kondisi tersebut berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang masih didominasi oleh pembelajaran konvensional. Keterbatasan waktu dan beban administrasi guru menjadi salah satu kondisi yang menyebabkan pembelajaran belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam mengeksplorasi dan memahami isi bacaan.

Berdasarkan permasalahan dan data awal, dibutuhkan model pembelajaran yang bisa membuat siswa lebih aktif saat membaca sekaligus membantu mereka memahami isi teks dengan lebih terarah. Salah satu model yang relevan adalah *Reciprocal Teaching*. Palincsar dan Brown (1984) menjelaskan bahwa *Reciprocal Teaching* merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses memahami bacaan melalui empat kegiatan utama, yaitu memprediksi (*predicting*), mengajukan pertanyaan (*questioning*), mengklarifikasi (*clarifying*), dan merangkum (*summarizing*) (Ginanjari dkk., 2024). Model ini dirancang untuk melatih siswa membangun pemahaman melalui interaksi dan diskusi secara kolaboratif sehingga proses membaca tidak lagi bersifat pasif, melainkan aktif dan reflektif. Namun, agar penerapannya lebih maksimal dan sesuai dengan karakter siswa sekolah dasar yang cenderung menyukai tampilan visual, model ini dapat dipadukan dengan media infografis. Infografis menyajikan informasi dalam bentuk visual yang ringkas, menarik, dan mudah untuk dipahami. Penggunaan media tersebut diharapkan dapat membantu siswa memperoleh gambaran informasi yang lebih jelas selama proses memahami bacaan.

Pemilihan model tersebut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu. Permana dkk., (2024) melakukan penelitian dengan metode *quasi experiment*

menggunakan desain *Non-Equivalent Control Group Design* pada siswa kelas V sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada kelas yang menerapkan *Reciprocal Teaching* lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal tersebut terlihat dari nilai *N-Gain* kelas eksperimen sebesar 0,70 yang berada pada kategori tinggi, sedangkan kelas kontrol memperoleh *N-Gain* sebesar 0,53 dalam kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Reciprocal Teaching* memberikan peningkatan kemampuan membaca pemahaman yang lebih baik dibandingkan pembelajaran pada kelas kontrol.

Hasil yang sejalan ditemukan oleh Wahyuni, Mariana, dan Kamaruddin (2025) dalam penelitian pada siswa kelas IV SDN 83 Singkawang. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman setelah penerapan *Reciprocal Teaching*, yang ditunjukkan melalui peningkatan nilai rata-rata dari 64,31 pada *pretest* menjadi 88,52 pada *posttest*. Hasil analisis juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan setelah penerapan model, dengan nilai *effect size* sebesar 0,96 yang menunjukkan pengaruh dalam kategori besar. Temuan tersebut memperkuat bahwa *Reciprocal Teaching* dapat membantu siswa memahami isi bacaan melalui kegiatan membaca yang melibatkan siswa secara aktif.

Selain itu, penggunaan *Reciprocal Teaching* juga terlihat pada penelitian Amalia (2025) yang menerapkan model tersebut dengan bantuan media *Wordwall* pada siswa kelas IV. Berbeda dengan penelitian Permana dkk. dan Wahyuni dkk., yang secara khusus mengukur kemampuan membaca pemahaman, penelitian Amalia (2025) berfokus pada hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari 58 pada prasiklus menjadi 67,71 pada siklus I, 72,71 pada siklus II, dan 76 pada siklus III. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 25% pada kondisi awal menjadi 83% pada tes akhir. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Reciprocal Teaching* yang didukung media pembelajaran dapat mendorong keterlibatan siswa dan mendukung peningkatan hasil pembelajaran.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, *Reciprocal Teaching* memiliki potensi untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam memahami, mempertanyakan, mengklarifikasi, dan merangkum informasi dari bacaan. Temuan sebelumnya juga menunjukkan bahwa model ini bisa dipadukan dengan berbagai media pembelajaran, meskipun jenis media dan cara penerapannya berbeda-beda. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang untuk mengembangkan penerapan *Reciprocal Teaching* dengan media yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran membaca pemahaman siswa sekolah dasar khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Kebaruan penelitian ini ada pada penerapan model *Reciprocal Teaching* yang dipadukan dengan media infografis cetak dalam pembelajaran membaca pemahaman Bahasa Indonesia untuk siswa kelas IV sekolah dasar. Infografis berfungsi sebagai media pendukung yang menyajikan informasi secara visual dan terstruktur, sedangkan *Reciprocal Teaching* digunakan untuk melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan memprediksi, bertanya, mengklarifikasi, dan merangkum isi bacaan. Penelitian ini memakai desain *quasi experiment* dengan membandingkan kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga dapat terlihat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman setelah diberikan perlakuan yang berbeda.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menguji “Penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Berbantuan Media Infografis terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif pembelajaran yang membantu siswa terlibat secara aktif dalam memahami dan mengolah informasi dari bacaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang, peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas kontrol dengan menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* pada mata

pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SDN 104 Langensari Senanggalih Kota Bandung?

2. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* Berbantuan Media Infografis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SDN 104 Langensari Senanggalih Kota Bandung?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* Berbantuan Media Infografis dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* di Kelas IV SDN 104 Langensari Senanggalih Kota Bandung?
4. Apakah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* Berbantuan Media Infografis di Kelas IV SDN 104 Langensari Senanggalih Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas kontrol dengan menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 104 Langensari Senanggalih Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* Berbantuan Media Infografis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 104 Langensari Senanggalih Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* Berbantuan Media Infografis di Kelas IV

SDN 104 Langensari Senanggalih Kota Bandung.

4. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* Berbantuan Media Infografis di Kelas IV SDN 104 Langensari Senanggalih Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memperluas kajian ilmiah di bidang pendidikan dasar, khususnya terkait penerapan model *Reciprocal Teaching* yang menggunakan media infografis untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang mengkaji strategi dan media pembelajaran literasi membaca.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif model dan media pembelajaran yang dapat diterapkan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca pemahaman, serta membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV.

- b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, terutama dalam menentukan ide pokok, menarik kesimpulan, dan memahami isi teks secara lebih mendalam melalui pembelajaran yang aktif dan menarik.

- c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam mengembangkan kebijakan dan inovasi pembelajaran literasi, khususnya melalui penggunaan model pembelajaran dan media visual yang peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa atau mengembangkan penelitian lanjutan terkait model *Reciprocal Teaching*, penggunaan media infografis, dan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar.

E. Kerangka Berpikir

Model *Reciprocal Teaching* merupakan salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Melalui dialog dan interaksi antara guru dengan siswa serta interaksi antar siswa, siswa dapat terlibat aktif dalam mengolah informasi, menyampaikan pemahaman, serta memantau proses berpikirnya saat membaca. Karakteristik tersebut membuat *Reciprocal Teaching* relevan dalam pembelajaran membaca pemahaman, karena memberi kesempatan siswa untuk membangun pemahaman melalui aktivitas membaca, berdiskusi, dan menyampaikan kembali isi bacaan. Penelitian Suroso dkk., (2025) menunjukkan bahwa penerapan model ini mampu mendorong aktivitas diskusi kelompok sekaligus mendukung pemahaman teks, sedangkan temuan Permana dkk., (2024) menegaskan bahwa keterlibatan siswa secara aktif dalam proses kegiatan pembelajaran berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Penerapan *Reciprocal Teaching* dilakukan melalui empat kegiatan utama. Keempat langkah tersebut merupakan tahapan yang saling berkaitan dalam membantu siswa membangun dan memantau pemahamannya terhadap bacaan. Adapun penjelasan dari masing-masing tahapan adalah sebagai berikut:

1. *Predicting* dilakukan dengan membuat perkiraan mengenai isi bacaan berdasarkan informasi awal yang tersedia.
2. *Questioning* dilakukan dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan informasi yang terdapat dalam bacaan.
3. *Clarifying* dilakukan dengan mengidentifikasi dan memperjelas kata, istilah, atau bagian bacaan yang belum dipahami.

4. *Summarizing* dilakukan dengan mengidentifikasi informasi penting dan menyampaikan kembali isi bacaan secara ringkas memakai bahasa mereka sendiri.

Melalui keempat tahapan tersebut, *Reciprocal Teaching* memberi ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan menyampaikan pemahaman mereka terhadap bacaan. Melalui kegiatan ini, siswa terbantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir, mengemukakan pendapat, menyusun pertanyaan, serta merangkai kembali informasi yang diperoleh dari teks.

Penerapan model *Reciprocal Teaching* dalam penelitian ini dipadukan dengan penggunaan media infografis. Infografis merupakan sarana visual yang menyajikan informasi, data, atau gagasan secara singkat dan menarik melalui kombinasi gambar, ikon, ilustrasi, warna, grafik, dan teks. Menurut Hersita dkk., (2021), infografis efektif digunakan sebagai penunjang pembelajaran karena dapat menyederhanakan informasi yang rumit menjadi lebih mudah dipahami. Dengan tampilan visual yang terorganisasi, infografis membantu siswa memperoleh gambaran jelas mengenai materi yang dipelajari.

Dalam penelitian ini, infografis tidak dijadikan model pembelajaran, melainkan berfungsi sebagai media pendukung dalam penerapan *Reciprocal Teaching*. Infografis membantu siswa mengamati informasi awal, menemukan kata kunci, mengidentifikasi informasi penting, memahami keterkaitan antarinformasi, serta mengorganisasi isi bacaan. Penggunaannya disesuaikan dengan tahapan model *Reciprocal Teaching* sehingga menjadi bantuan visual dalam proses pembelajaran. Menurut Lestari dan Purnama (2023), infografis dalam kegiatan membaca dapat memudahkan siswa memahami ide pokok, melihat hubungan informasi, serta meningkatkan daya ingat terhadap isi bacaan.

Berdasarkan perpaduan model dan media, penerapan *Reciprocal Teaching* berbantuan infografis dalam penelitian ini diarahkan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan terstruktur. Infografis berperan memberikan gambaran visual mengenai informasi yang dipelajari, sedangkan model *Reciprocal Teaching* mengarahkan siswa untuk mengolah informasi melalui 4 langkah

kegiatan. Adapun tahapan penerapan *Reciprocal Teaching* berbantuan media infografis dalam penelitian ini meliputi:

1. Memprediksi (*Predicting*)

Siswa memperkirakan isi bacaan berdasarkan judul, gambar, atau informasi awal yang ditampilkan dalam infografis. Tahap ini membantu mengaktifkan pengetahuan awal sebelum membaca lebih lanjut.

2. Mengajukan Pertanyaan (*Questioning*)

Siswa menyusun pertanyaan berdasarkan isi bacaan dengan bantuan infografis seperti panduan 5W+1H (*what, who, when, where, why, dan how*). Kegiatan ini bertujuan melatih siswa untuk berpikir kritis dan aktif menggali informasi dari teks.

3. Mengklarifikasi (*Clarifying*)

Siswa mengidentifikasi kata, istilah, atau bagian teks yang sulit dipahami, kemudian mendiskusikannya bersama kelompok dan guru. Pada tahap ini, infografis berupa peta konsep, ilustrasi, maupun daftar kosakata digunakan untuk membantu siswa memahami makna bacaan secara lebih jelas.

4. Merangkum (*Summarizing*)

Siswa menyampaikan ringkasan isi bacaan menggunakan bahasa sendiri dengan bantuan infografis ide pokok dan kata kunci. Kegiatan ini membantu siswa menemukan informasi penting dan menyusun kembali isi bacaan secara singkat dan runtut.

Penerapan *Reciprocal Teaching* berbantuan infografis dalam penelitian ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami isi dari bacaan. Fokus utama penelitian ini adalah kemampuan membaca pemahaman, yaitu kegiatan aktif ketika siswa mengkonstruksi makna dari sebuah teks. Membaca pemahaman bukan hanya menuntut siswa memahami informasi yang tertulis, tetapi juga mengajak mereka menangkap makna tersirat, menghubungkan isi bacaan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, menentukan ide pokok, serta menyimpulkan isi teks secara logis (Dharu & Trisnantari, 2025).

Pada pembelajaran dijenjang sekolah dasar, kemampuan membaca pemahaman diukur menggunakan indikator tertentu yang menunjukkan apakah siswa dapat memahami teks dengan jelas dan ringkas. Indikator ini berfungsi sebagai alat untuk

menilai pemahaman siswa terhadap beberapa aspek pemahaman bacaan. Berdasarkan pendapat Somadayo dalam Muliawanti dkk. (2022) serta Sari dan Pratiwi (2024), indikator kemampuan membaca pemahaman dalam penelitian ini diadaptasi dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik kelas IV sekolah dasar. Indikator tersebut meliputi:

1. Kemampuan mengidentifikasi gagasan utama dalam bacaan
2. Kemampuan memahami arti kata atau ungkapan yang ada dalam bacaan
3. Kemampuan menentukan informasi tersirat dan tersurat dalam bacaan
4. Kemampuan menyimpulkan isi bacaan menggunakan bahasa sendiri.

Dalam pembelajaran di sekolah dasar, pencapaian indikator-indikator tersebut dipengaruhi oleh tingkat kesulitan teks, kemampuan awal peserta didik, serta bimbingan guru selama proses pembelajaran. Penguasaan kemampuan memahami informasi literal menjadi dasar penting sebelum peserta didik mampu memahami informasi tersirat dan menyimpulkan isi bacaan secara mandiri.

Sebagai pembanding, penelitian ini menggunakan kelas kontrol dengan pembelajaran *Direct Instruction*. *Direct Instruction* merupakan model pembelajaran yang dirancang secara terstruktur dan sistematis untuk membantu peserta didik menguasai pengetahuan melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara bertahap (Febrianty dkk., 2024). Dalam konteks pembelajaran membaca pemahaman di kelas IV SD, model *Direct Instruction* diterapkan dengan cara guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan isi bacaan, memberikan contoh cara memahami teks, membimbing siswa dalam menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan, serta memberikan latihan untuk memperkuat pemahaman siswa.

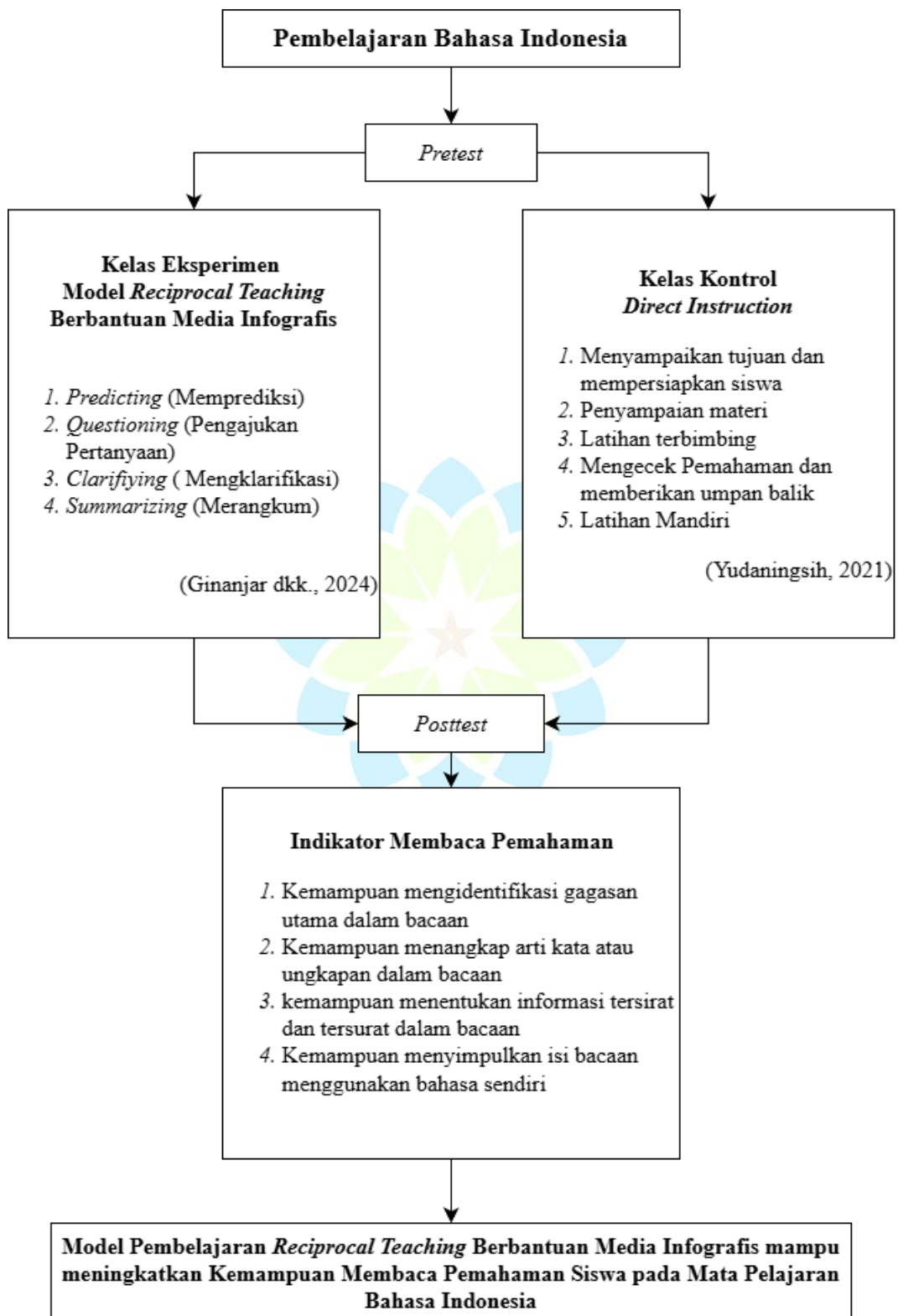
Dengan pendekatan ini, siswa lebih banyak mengikuti arahan guru dan mempraktikkan keterampilan membaca secara terkontrol. Sintaks *Direct Instruction* dalam buku tersebut meliputi lima fase utama, yaitu:

1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, yaitu guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyiapkan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar.
2. Penyajian materi, yaitu guru menyampaikan materi atau keterampilan secara jelas dan terstruktur, disertai contoh atau demonstrasi.

3. Latihan terbimbing, yaitu siswa berlatih dengan arahan langsung dari guru sehingga langkah-langkah dapat dipahami dengan baik.
4. Pengecekan pemahaman dan umpan balik, yaitu guru mengevaluasi pemahaman siswa dan memberikan koreksi serta penguatan.
5. Latihan mandiri, yaitu siswa mengerjakan latihan secara mandiri untuk memperdalam dan menerapkan materi yang telah dipelajari.

Dalam model *Direct Instruction*, guru berperan sebagai pemberi arahan utama dengan menyampaikan materi secara jelas dan sistematis, memberikan contoh cara menemukan gagasan utama serta informasi penting, kemudian membimbing siswa melalui latihan dan umpan balik. Siswa mengikuti arahan guru, mengerjakan latihan secara bertahap, dan menerapkan keterampilan yang telah dipelajari melalui latihan mandiri. Dengan pola tersebut pembelajaran membaca pemahaman berlangsung secara terstruktur dan terarah sesuai dengan bimbingan guru.





Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2022), hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap permasalahan penelitian yang dirumuskan dalam sebuah pernyataan. Karena didasarkan pada studi teoritis dan temuan studi yang relevan, bukan bukti empiris yang dikumpulkan melalui pengumpulan dan analisis data, maka hipotesis disebut bersifat sementara. Akibatnya, hipotesis dapat dilihat sebagai solusi teoritis terhadap perumusan masalah penelitian, yang kebenarannya masih memerlukan investigasi empiris. Maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- H_a : Terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SDN 104 Langensari yang menggunakan model *Reciprocal Teaching* berbantuan media Infografis dengan yang menggunakan model *Direct Instruction*.
- H_o : Tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SDN 104 Langensari yang menggunakan model *Reciprocal Teaching* berbantuan media Infografis dengan yang menggunakan model *Direct Instruction*.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* yang Dibantu Permainan Edukasi Wordwall dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sains”** dilakukan oleh Dwi Rahmah Amalia (2025). Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Sains, khususnya konten Ilmu Sosial, yang belum mencapai KKTP. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya minat belajar siswa karena metode dan media pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kurt Lewin yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari 35 siswa kelas IV MI Miftahul Falah. Data dikumpulkan melalui tes tertulis dan lembar observasi guru. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah penerapan *Reciprocal Teaching* berbantuan Wordwall. Nilai rata-rata siswa naik dari 58 pada prasiklus menjadi 67,71 di siklus I, 72,71 di siklus II, dan 76

di siklus III. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 25% menjadi 83% pada tes akhir. Aktivitas siswa bertambah dari 62% di siklus I menjadi 86% di siklus III, sedangkan aktivitas guru naik dari 67% menjadi 87%. Temuan ini membuktikan bahwa penggunaan *Wordwall* sebagai media pendukung mampu membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan model *Reciprocal Teaching*, subjek yang sama-sama siswa kelas IV, serta pemanfaatan media pembelajaran sebagai pendukung. Perbedaannya ada pada variabel terikat, desain penelitian, mata pelajaran, dan jenis media. Penelitian Dwi Rahmah Amalia berfokus pada hasil belajar IPAS melalui PTK dengan media *Wordwall*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menitikberatkan pada kemampuan membaca pemahaman dalam Bahasa Indonesia dengan desain quasi eksperimen dan media infografis. Kebaruan penelitian terletak pada penerapan *Reciprocal Teaching* berbantuan infografis untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar.

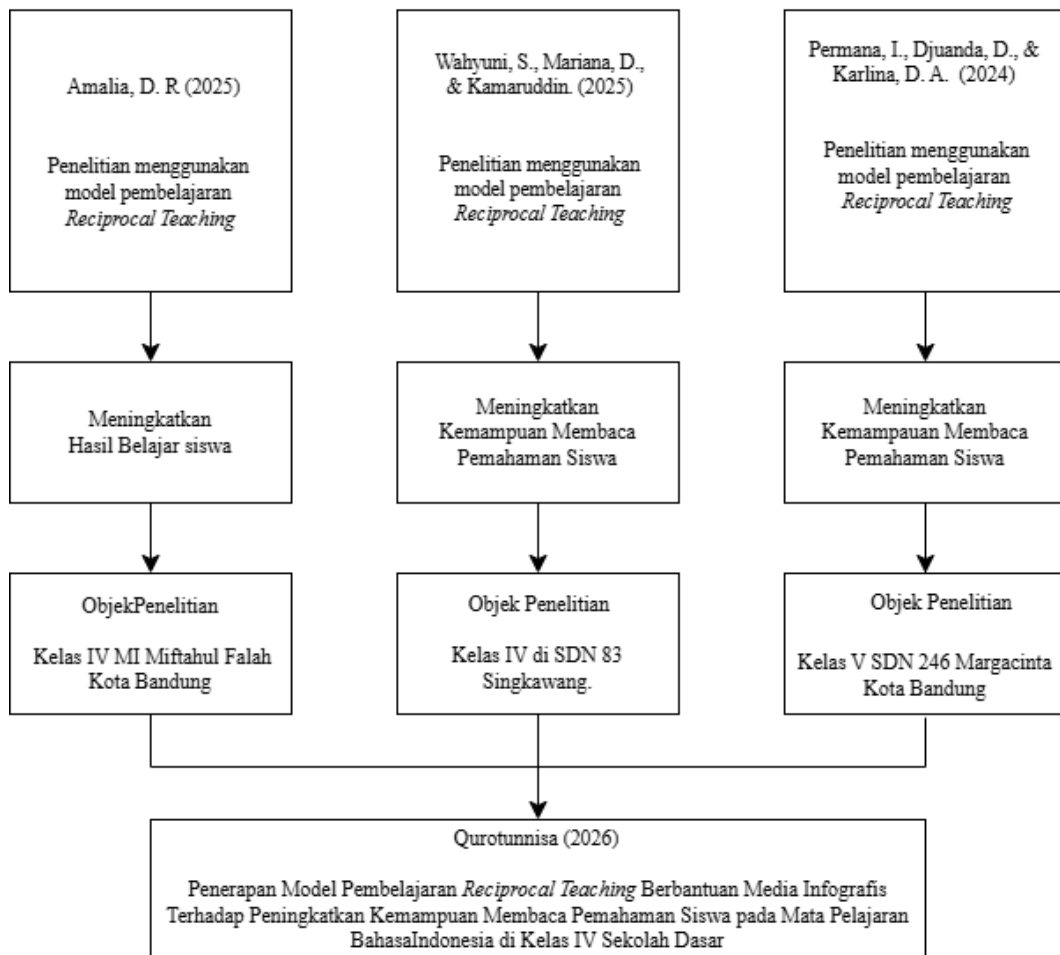
2. Penelitian yang dilakukan oleh Saskia Wahyuni, Dewi Mariana, dan Kamaruddin (2025) berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV di SDN 83 Singkawang”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV serta melihat pengaruh penerapan model *Reciprocal Teaching* terhadap peningkatan kemampuan tersebut. Metode yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan desain *One-Group Pretest-Posttest Design*. Subjek penelitian terdiri dari 29 siswa kelas IV SDN 83 Singkawang. Data dikumpulkan melalui tes membaca pemahaman sebelum dan sesudah perlakuan, kemudian dianalisis secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji-t, ANOVA, serta analisis *effect size*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman setelah diterapkan *Reciprocal Teaching*. Nilai rata-rata *pretest* sebesar 64,31 (kategori sedang) meningkat menjadi 88,52 (kategori baik) pada *posttest*. Uji-t menunjukkan perbedaan signifikan ($p < 0,05$), sedangkan ANOVA menghasilkan nilai $F = 6,701$ dengan signifikansi 0,004 dan $R^2 =$

0,340, yang berarti kontribusi model sebesar 34% terhadap variasi skor *posttest*. Analisis *effect size* juga menunjukkan pengaruh besar dengan nilai 0,96. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan model *Reciprocal Teaching* sebagai variabel bebas dan kemampuan membaca pemahaman sebagai variabel terikat pada siswa sekolah dasar. Perbedaannya ada pada desain penelitian, jumlah subjek, serta penggunaan media. Penelitian Saskia Wahyuni dkk., menggunakan desain *One-Group Pretest-Posttest* tanpa media khusus, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memakai desain quasi eksperimen dengan kelompok kontrol serta memanfaatkan media infografis. Kebaruan penelitian terletak pada penerapan *Reciprocal Teaching* berbantuan infografis untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV.

3. Penelitian Ilham Permana, Dadan Djuanda, dan Dety Amelia Karlina (2024) berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap Minat dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas 5 SD”**. Latar belakang penelitian ini adalah pembelajaran Bahasa Indonesia yang masih cenderung satu arah sehingga interaksi guru–siswa kurang optimal dan kemampuan membaca pemahaman rendah. Untuk itu, diterapkan model *Reciprocal Teaching* yang memberi kesempatan siswa belajar lebih aktif dan mandiri. Metode penelitian menggunakan quasi eksperimen dengan desain *Non-Equivalent Control Group Design* pada siswa kelas V SDN 246 Margacinta Bandung. Instrumen berupa tes membaca pemahaman, angket minat, dan wawancara, dengan analisis *pretest–posttest*, uji normalitas, uji hipotesis, serta *N-Gain*. Kelas eksperimen mendapat perlakuan *Reciprocal Teaching*, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas eksperimen lebih tinggi (*N-Gain* 0,70, kategori tinggi) dibandingkan dengan kelas kontrol (*N-Gain* 0,53, kategori sedang). Pada aspek minat, kelas eksperimen mengalami peningkatan kecil (*N-Gain* 0,010), sedangkan kelas kontrol justru mengalami penurunan (*N-Gain* -0,103). Peningkatan pada kelas eksperimen dikaitkan dengan karakteristik *Reciprocal*

Teaching yang menekankan daya pikir, memotivasi siswa, meningkatkan kemandirian, melatih identifikasi masalah, serta mendorong siswa menyusun kesimpulan dan berargumentasi. Guru juga menilai bahwa *Reciprocal Teaching* membuat siswa lebih aktif berbicara, terlibat dalam pembelajaran, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa. Siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih leluasa dalam mengemukakan pendapat dan lebih mudah memahami materi karena penjelasan yang disampaikan menggunakan bahasa sehari-hari. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan model *Reciprocal Teaching* sebagai variabel bebas dan kemampuan membaca pemahaman sebagai variabel terikat. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen serta desain *Non-Equivalent Control Group Design*, dan memanfaatkan *pretest* serta *posttest* untuk melihat perubahan kemampuan siswa. Perbedaannya terletak pada subjek, variabel tambahan, materi, dan media pembelajaran. Penelitian Permana dkk. dilakukan pada siswa kelas V dengan variabel minat dan kemampuan membaca pemahaman tanpa menggunakan media infografis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada siswa kelas IV dengan penerapan *Reciprocal Teaching* berbantuan media infografis. Dengan demikian, kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan terletak pada pemanfaatan media infografis sebagai media pendukung model *Reciprocal Teaching* dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar.

Berikut merupakan posisi penelitian ini diantara penelitian terdahulu lainnya.



Gambar 1. 2 Posisi Penelitian diantara Penelitian Terdahulu